

---

---

## Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Melalui Keterampilan 4C

Sukmawati<sup>1</sup>, Anjelina Yofita Goo<sup>2</sup>, Sunarto Amus<sup>3</sup>, Nasran<sup>4</sup>, Shofia Nurun Alanur<sup>5</sup>, Dwi Septiwiharti<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah; Indonesia

\* Correspondence e-mail; [sukmawati@untad.ac.id](mailto:sukmawati@untad.ac.id), [anjelinaanjelina287@gmail.com](mailto:anjelinaanjelina287@gmail.com),  
[sunartolaut@gmail.com](mailto:sunartolaut@gmail.com), [shofianurun@gmail.com](mailto:shofianurun@gmail.com), [nasranalan94@gmail.com](mailto:nasranalan94@gmail.com),  
[dwiseptiharti@gmail.com](mailto:dwiseptiharti@gmail.com)

---

### Article history

Submitted: 2024/05/01; Revised: 2024/05/05; Accepted: 2024/05/10

---

### Abstract

After participating in learning activities, students measure and assess their learning ability. This process is verified through testing, and the learning outcomes are expressed in symbols, such as numbers, letters, or sentences that describe the attained learning outcomes. In order to improve students' 21st-century learning abilities in Civic Education subjects in the eighth grade at Bukal Public Junior High School No. 8, two goals of this research are to: (1) describe how 4C skills are implemented; and (2) describe the factors that facilitate or impede the implementation of 4C skills in Civic Education subjects in the eighth grade at Bukal Public Junior High School No. 8. Bukal Public Junior High School No. 8 in Buol Regency is the site of the research. Five students, one civic education instructor, and the principal of the school make up the seven subjects of this study. Qualitative research using a descriptive approach is the research methodology employed. Documentation, interviews, and observation were used to obtain data. The results of the research found in the learning phase are (1) the implementation of 4C skills at Bukal Public Junior High School No. 8, Buol Regency, as follows: critical thinking, for example, when the teacher asks questions to students in class during the learning process, none of them are able to answer the questions. Communication, for example, communication skills in classroom learning, not all students are able to communicate well. Collaboration, for example, students can collaborate with their peers during learning. Creativity, for example, creative skills in student learning are still lacking in creating interesting questions. (2) supporting factors in the implementation of 4C skills are policies related to one of the rules, especially time discipline, and the school strives to utilize all facilities provided by the government and do their best in the classroom learning process.

---

### Keywords

Learning Ability, Students, 4C Skills



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki peserta didik tersebut. Proses ini melibatkan dan mengikut sertakan berbagai jenis komponen kemampuan potensi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen potensi diri sangat berperan penting dalam meningkatkan daya berpikir peserta didik yang diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, kondisi peserta didik, sumber dan hasil belajar (Sanjaya, 2011 dalam Fadli Failasuf, 2019).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, karena merupakan sarana utama untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan secara terus-menerus. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi. Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan terobosan-terobosan baru, termasuk dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kurikulum harus terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Inovasi pembelajaran juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang inovatif dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar secara optimal, baik melalui pembelajaran mandiri maupun di dalam kelas. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal baik di dalam belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran di kelas (Agustina Dwi, 2022)

Dengan adanya inovasi pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan lebih siap. Selain itu, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Lingkungan belajar yang memadai akan memberikan dukungan yang besar dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pembelajaran adalah proses di mana guru, siswa, dan berbagai sumber belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi ini tidak terjadi secara kebetulan; itu adalah hasil dari upaya yang disengaja yang melibatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru untuk membantu siswa mencapai tujuan kurikulum (Oktavian Nida & Hamdu Ghullam, 2020). Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung kesuksesan siswa di dunia kerja dan kehidupan secara keseluruhan dengan memberikan mereka inovasi, kemampuan berkolaborasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berpikir kreatif (Zubaidah Siti, 2016). Abad ke-21 menekankan pentingnya membangun keterampilan yang dikenal sebagai "4C": kreativitas, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi (Putra & Nurlizawati, 2019). Lebih dari sekedar memberikan informasi, pendidikan harus mendidik siswa untuk beradaptasi, berinovasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran merupakan kebutuhan dalam pendidikan modern. Guru bukan hanya memberi tahu siswa tetapi juga membantu mereka berpikir kritis, bertanya, dan mencari solusi. Dalam situasi seperti ini, rancangan pembelajaran harus dirancang sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendorong minat siswa untuk belajar, memungkinkan siswa bekerja sama, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan, sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Kurikulum 2013 mengalami perubahan karena Permendikbud nomor 20 tahun 2016, terutama. Perubahan ini disebabkan oleh keterampilan yang sangat diperlukan oleh pemuda bangsa. Oleh karena itu, partisipasi semua pihak, terutama sekolah, dalam menyiapkan anak-anak bangsa untuk hidup di abad ke-21 dihargai. Setiap warga negara harus memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman jika mereka ingin berperan secara bermakna dalam era globalisasi abad ke-21 ini.

Hal ini menurut peran pendidikan untuk mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetensi dengan negara lain. Guru menyampaikan segala perangkat seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan pembelajaran

abad 21. Dengan memperoleh keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 melalui proses pembelajaran, diharapkan orang dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era kemajuan teknologi dan informasi ini. Beberapa ahli menegaskan bahwa penguasaan keterampilan abad ke-21 adalah penting untuk kesuksesan dalam menghadapi perubahan cepat dan dinamis yang terjadi di seluruh dunia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu (S) sebagai guru PPKn SMP Negeri 8 Bukal Kab. Buol pada tanggal 7 Desember 2023 melalui media WhatsApp. Peneliti memperoleh data wawancara tersebut mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, bahwa guru tersebut mengatakan peserta didiknya dapat berpikir kritis, namun ada kendala dalam menyampaikan pendapat mereka, serta kurangnya partisipasi dari peserta didik dalam tugas diskusi. Peserta didik juga kurang memberikan tanggapan mengenai materi pembelajaran yang diberikan dan peserta didik hanya aktif ditugas kelompok saja. Jika dilihat dari kemampuan berkomunikasi peserta didik pada saat pembelajaran masih kurang rendah, dan untuk kemampuan berkolaborasi peserta didik memiliki antusias yang luar biasa dalam bekerja sama dengan tema-temannya untuk mengerjakan tugas kelompok. Dari adanya permasalahan di atas dapat (1) Bagaimana penerapan keterampilan 4C dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa abad 21 pada mata pelajaran PPKn di VII SMP Negeri 8 Bukal. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagaimana penerapan Keterampilan 4C dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa abad 21 pada mata pelajaran PPKn di VII SMP Negeri 8 Bukal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membuat gambaran faktual, sistematis, dan akurat terkait dengan fakta-fakta dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode kualitatif juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi ilmiah (Sugiyono dkk, 2017:14). Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek dan informan, sehingga berusaha mendapatkan data yang akurat mengenai penerapan keterampilan 4C dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa abad ke-21 di SMP Negeri 8 Bukal Kabupaten Buol. Lokasi penelitian adalah kelas VIII di SMP Negeri 8 Bukal Kabupaten Buol. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 hingga 15 Februari 2024.

Menurut Shella & Sukendro (2023), subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang menjadi batasan dalam penelitian, tempat data untuk variabel penelitian

melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini meliputi guru PPKn, kepala sekolah, dan 5 siswa kelas VIII. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berjalan dengan lancar selama proses pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana penerapan keterampilan 4C meningkatkan kemampuan belajar siswa abad ke-21 di SMPN 8 Bukal Kabupaten Buol.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama terkait dengan masalah penelitian melalui wawancara terstruktur. Data primer ini dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan orang, tempat, dan kertas atau dokumen. Orang-orang yang terlibat adalah guru PPKn, kepala sekolah, dan 5 atau 10 siswa. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 8 Bukal, yang berlokasi di Jalan Trans Sulawesi Desa Modo, Kecamatan Bukal, Kabupaten Buol. Data kertas atau dokumen yang digunakan adalah dokumen yang dimiliki oleh SMP Negeri 8 Bukal. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi tentang kebenaran, kondisi, situasi, ruang, dan makna objek tersebut. Sementara itu, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk mendapatkan informasi dan pendapat melalui tanya jawab. Wawancara terstruktur dilakukan pada guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, dan file rekaman untuk mencari data yang diperlukan. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan termasuk RPP, kondisi sekolah, dan hasil pengamatan. Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan sepanjang penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Keterampilan 4C dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VIII SMP Negeri 8 Bukal**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Alkhairaat Bobalo, penelitian ini berfokus pada karakter percaya diri peserta didik yang dibentuk dalam keterampilan 4C di MTs Alkhairaat Bobalo.

Peneliti melihat kondisi peserta didik pada tanggal 7 Februari 2024, mengenai karakter percaya diri peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung

yaitu hal yang sering terjadi pada peserta didik adalah kurangnya kemampuan berpendapat, tidak dapat membuat keputusan dengan tepat, tidak berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Adapun peserta didik yang mengalami hal tersebut dari tiga kelas yang diamati, masih sebagian besar mengalaminya. Faktor yang menjadi penyebab yaitu takut, gugup, khawatir serta tak yakin akan kemampuan diri sendiri.

#### 1. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Hasil observasi pada SMP Negeri 8 Bukal kelas VIII pada 2 Februari 2024 menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan atau studi kasus dari guru PPKn. Para siswa juga enggan menyampaikan pendapat mereka terhadap materi pembelajaran, tidak mampu menganalisis masalah, atau membuat pertanyaan mendalam. Wawancara dengan guru PPKn, Ibu Siti Hardianti, S.Pd, mengungkapkan bahwa metode diskusi digunakan untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Guru ini menekankan pentingnya diskusi untuk melihat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Para siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui diskusi berkelompok, menggunakan media internet, dan kadang-kadang dilakukan sambil bermain atau bernyanyi. Mereka merasa senang dengan pendekatan yang melibatkan interaksi dan aktivitas. Siswa juga mengaku diberi kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari jawaban bersama. Mereka juga aktif dalam berpendapat dan mengemukakan argumen selama diskusi di kelas. Guru PPKn di SMP Negeri 8 Bukal juga mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri melalui internet atau perpustakaan, bukan hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan pemahaman mereka tentang materi. Kepala Sekolah, Bapak Mansyur, S.Pd, menegaskan bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk mendorong penerapan pembelajaran abad 21, termasuk keterampilan 4C, dengan memastikan kesiapan guru, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran. Kolaborasi antara dewan guru juga diutamakan untuk meningkatkan pengembangan pendidik yang lebih baik. Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 8 Bukal mendorong keterlibatan aktif siswa, penggunaan sumber daya yang beragam, dan penerapan keterampilan 4C. Hal ini diakui oleh guru dan siswa sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar.

#### 2. Komunikasi (*Communication*)

Hasil observasi pada SMP Negeri 8 Bukal kelas VIII pada 2 Februari 2024 menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan atau studi kasus dari guru PPKn. Para siswa juga enggan menyampaikan pendapat mereka terhadap materi pembelajaran, tidak mampu menganalisis masalah, atau membuat pertanyaan mendalam. Wawancara dengan guru PPKn, Ibu Siti Hardianti, S.Pd, mengungkapkan bahwa metode diskusi digunakan untuk menstimulasi keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa. Guru ini menekankan pentingnya diskusi untuk melihat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

### 3. Kolaborasi (*Collaboration*)

Para siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran dilakukan melalui diskusi berkelompok, menggunakan media internet, dan kadang-kadang dilakukan sambil bermain atau bernyanyi. Mereka merasa senang dengan pendekatan yang melibatkan interaksi dan aktivitas. Siswa juga mengaku diberi kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan mencari jawaban bersama. Mereka juga aktif dalam berpendapat dan mengemukakan argumen selama diskusi di kelas. Guru PPKn di SMP Negeri 8 Bukal juga mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri melalui internet atau perpustakaan, bukan hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar dan pemahaman mereka tentang materi. Kepala Sekolah, Bapak Mansyur, S.Pd, menegaskan bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk mendorong penerapan pembelajaran abad 21, termasuk keterampilan 4C, dengan memastikan kesiapan guru, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran. Kolaborasi antara dewan guru juga diutamakan untuk meningkatkan pengembangan pendidik yang lebih baik. Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 8 Bukal mendorong keterlibatan aktif siswa, penggunaan sumber daya yang beragam, dan penerapan keterampilan 4C. Hal ini diakui oleh guru dan siswa sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam belajar.

### 4. Kreativitas (*Creativity*)

Hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2024 di SMP Negeri 8 Bukal menunjukkan bahwa siswa kelas VIII kurang kreatif dalam pembelajaran, terutama dalam merangkai kata-kata atau pertanyaan menarik dalam diskusi kelompok. Penelitian ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Siti Hardianti, S.Pd, guru PPKn di SMP tersebut, yang menyatakan bahwa metode diskusi digunakan untuk

menstimulasi keterampilan 4C siswa. Metode diskusi memungkinkan observasi terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menunjukkan kreativitas. Guru juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan materi dan menerima tanggapan dari teman sekelas. Siswa di SMP Negeri 8 Bukal menyatakan bahwa guru PPKn menerapkan pembelajaran yang menarik dan interaktif, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, permainan, dan aktivitas lainnya. Mereka diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam mengerjakan tugas dan sering berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk berargumen dan mengemukakan pendapat mereka selama diskusi di kelas. Guru mendorong siswa untuk mencari informasi sendiri melalui internet atau sumber lainnya, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan penelitian dan pemahaman mandiri. Sekolah memiliki kebijakan dan upaya konkret dalam mendorong penerapan pembelajaran abad 21, terutama dalam pengembangan keterampilan 4C pada mata pelajaran PPKn. Kesiapan guru, sarana dan prasarana yang memadai, kolaborasi antar guru, serta monitoring dan evaluasi secara berkala menjadi fokus utama dalam memastikan efektivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan 4C siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Keterampilan 4C dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas VIII SMP Negeri 8 Bukal**

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan keterampilan 4C pada pembelajaran PPKn abad 21 dapat disimpulkan sebagai berikut. Hambatan umum meliputi keterbatasan waktu, kurangnya perhatian siswa, persediaan buku yang kurang, akses internet yang tidak memadai, serta minat dan motivasi siswa yang rendah. Namun, ada faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari kepala sekolah, dan semangat belajar siswa.

#### **1. Faktor Pendukung**

Bagian dari penelitian ini adalah wawancara dengan Bapak Mansyur, S.Pd., kepala sekolah SMP Negeri 8 Bukal, yang berusia 44 tahun, untuk mendapatkan pemahaman tentang kebijakan sekolah yang membantu guru menerapkan keterampilan 4C dalam pembelajaran. Kebijakan disiplin waktu adalah salah satu strategi dukungan yang disebutkan. Bapak Mansyur menekankan betapa pentingnya disiplin waktu dalam semua kegiatan sekolah, termasuk pembelajaran. Dia menyadari bahwa ketidakhadiran guru di kelas dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah memberi prioritas tinggi pada penyelesaian masalah ini untuk



memastikan pembelajaran berjalan lancar. Selain itu, sekolah menegaskan komitmennya untuk memberikan layanan terbaik kepada siswanya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pembelajaran dan pengembangan keterampilan 4C siswa. Dalam upaya ini, sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan semua fasilitas yang disediakan pemerintah. Untuk mendukung guru dalam menerapkan keterampilan 4C, pemerintah dan inisiatif sekolah untuk memberikan pengalaman pembelajaran terbaik adalah kuncinya. Dengan memastikan bahwa guru berada dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur, sekolah berharap dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal. Ini mencakup pengaturan waktu yang ketat untuk menghindari gangguan dan memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Selain itu, sekolah menjamin ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran 4C. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk mendukung guru dan memastikan kebijakan diterapkan. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dengan memberikan dukungan dan arahan yang tepat kepada staf pengajar. Ini mencakup menyediakan bimbingan dan pelatihan yang diperlukan untuk membantu guru memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran 4C. Selain faktor internal sekolah, dukungan dari pemerintah juga penting dalam membantu penerapan model pembelajaran 4C. Ini termasuk Diharapkan bahwa kerja sama antara sekolah dan pemerintah akan memungkinkan lingkungan pendidikan yang dinamis dan memotivasi siswa untuk memperoleh keterampilan 4C. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran 4C akan berhasil. Sekolah dapat menjadi tempat di mana siswa dapat berkembang secara keseluruhan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang ramah.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Guru yang Enggan Berubah dan Lebih Senang Menggunakan Metode Mengajar Konvensional

Kendala utama dalam implementasi pembelajaran 4C adalah kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lingkungan sekolah, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik siswa. Diperlukan upaya adaptasi dan penyesuaian agar metode pembelajaran tersebut efektif dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah. Guru perlu berlatih lebih baik dan lebih fokus dalam menerapkan pembelajaran 4C, termasuk dalam mengembangkan keterampilan mengajar secara kreatif, memotivasi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik. Namun, kendala praktis seperti keterbatasan dalam media pembelajaran

dan akses internet yang tidak memadai juga menghambat guru dan siswa dalam mengakses sumber daya pendukung pembelajaran yang diperlukan.

b. Kendala Komunikasi

Salah satu masalah yang dihadapi oleh guru saat menerapkan keterampilan 4C dalam pembelajaran adalah masalah tata bahasa siswa. Dengan berkembangnya teknologi dan perubahan dalam gaya komunikasi, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dengan benar dan sesuai dengan tata bahasa. Kekurangan pemahaman tata bahasa dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat dan ide secara jelas dan terstruktur. Akibatnya, kemungkinan kerja sama dan kreativitas dalam proses pembelajaran dapat berkurang. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri juga merupakan kendala besar dalam menerapkan keterampilan 4C. Beberapa siswa takut berpartisipasi aktif dalam diskusi atau presentasi di kelas karena khawatir akan penilaian teman-teman mereka atau karena mereka tidak percaya diri pada kemampuan mereka sendiri. Karena siswa tidak suka berbagi pendapat atau berbagi ide secara terbuka, hal ini dapat menghambat kreativitas dan kolaborasi dalam kelas. Selain itu, kendala lain yang harus diatasi adalah keterbatasan sumber belajar dan buku. Untuk menerapkan keterampilan 4C, guru membutuhkan berbagai sumber belajar yang relevan dan bervariasi untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan menarik. Namun, memiliki akses terbatas ke buku dan sumber ajar yang sesuai dengan kurikulum atau topik pembelajaran tertentu dapat menghambat kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Selain ketiga masalah tersebut, ada juga masalah ketidaknyamanan siswa dalam bertanya. Beberapa siswa merasa canggung atau takut untuk bertanya kepada guru jika mereka tidak memahami konsep atau materi pelajaran. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat pembelajaran karena siswa tidak akan mencari penjelasan atau klarifikasi tambahan yang diperlukan untuk memahami lebih baik.

c. Kendala Kreativitas

Siswa tertentu mengalami kesulitan yang signifikan ketika mereka menghadapi pembelajaran yang melibatkan keterampilan 4C. Tidak percaya diri saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok adalah salah satu kendala utama yang dapat mereka hadapi. Bagi beberapa siswa, berpartisipasi dalam diskusi kelompok bisa menjadi pengalaman yang menantang dan menakutkan. Mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk berbicara dengan teman sekelas. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghentikan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan mengurangi peluang untuk bekerja sama. Selain itu, beberapa siswa merasa malas

atau tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, seperti kurangnya minat pada topik tertentu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya tugas-tugas tersebut, atau bahkan masalah motivasi secara umum. Sikap malas ini menghambat kemajuan siswa dalam membangun keterampilan 4C dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan produktif. Meskipun sekolah menyediakan ruang belajar seperti meja, kursi, dan kelas, ada kekurangan fasilitas lain yang memengaruhi proses pembelajaran. Buku paket adalah sumber belajar penting yang membantu pembelajaran di kelas; namun, terbatasnya akses ke buku paket dapat menghalangi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam keterampilan empat C, yaitu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi.

d. Minat dan Motivasi Tinggi dari Siswa (Faktor Pendukung)

Para siswa menunjukkan minat dan kepuasan terhadap pembelajaran PPKn yang melibatkan keterampilan 4C. Mereka merasa tertarik dan senang karena pendekatan ini membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika diberikan tugas secara berkelompok atau melalui diskusi. Ini memungkinkan mereka untuk saling bertukar pendapat dan memahami materi dengan lebih baik. Seluruh siswa merasa bahwa mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran PPKn saat belajar secara berkelompok dan berdiskusi dengan teman-teman di kelas. Proses belajar ini memungkinkan mereka untuk mencari jawaban bersama-sama, mendapatkan banyak informasi, dan mengatasi hambatan pembelajaran dengan cepat. Dengan diskusi kelompok, siswa dapat membantu satu sama lain dalam memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Keterampilan 4C dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 8 Bukal**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn SMP Negeri 8 Bukal, penerapan keterampilan 4C dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa abad 21 pada mata pelajaran PPKn dapat dijabarkan sebagai berikut:

Keterampilan 4C merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru PPKn dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa. Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bukal menunjukkan karakteristik pembelajaran yang menyenangkan dan efektif bagi siswa. Guru tersebut menggunakan berbagai metode pembelajaran inovatif dan menarik seperti diskusi, presentasi, pembelajaran berkelompok, dan permainan untuk melatih keterampilan 4C siswa. Pembelajaran

berpusat pada siswa, di mana guru memberikan motivasi dan semangat sebelum memulai pembelajaran. Kuis interaktif digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa, sedangkan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan materi dan melatih kemampuan public speaking mereka.

1. *Critical Thinking* (berpikir kritis)

Berpikir kritis adalah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menganalisis asumsi. Guru PPKn di SMP Negeri 8 Bukal telah mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis dengan baik. Mereka memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan materi, bertanya, dan menyimpulkan materi tersebut. Diskusi dipandu dengan baik sehingga siswa diajak untuk mengevaluasi dan memahami materi secara kritis.

2. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi merupakan inti dari interaksi manusia dalam konteks pembelajaran. Guru PPKn memberikan platform bagi siswa untuk berkomunikasi, baik itu dalam memaparkan materi, berdiskusi, atau berinteraksi dengan teman sekelas dan guru. Dalam proses ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka, memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan, serta memperluas pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengaktifkan proses belajar-mengajar dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran.

3. *Collaboration* (kolaborasi)

Pembelajaran berkelompok adalah salah satu cara di mana siswa dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok, dan masing-masing bertanggung jawab atas hasil kerja kelompok. Setiap kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru memainkan peran penting dalam mendorong orang lain untuk bekerja sama. Mereka tidak hanya mengatur kegiatan pembelajaran berkelompok, tetapi juga menilai dan melacak prosesnya untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kualitas kerja sama mereka dan kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran berkelompok. Mereka membantu siswa berbicara, membantu mereka menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat, dan mendorong lingkungan yang saling mendukung. Guru menciptakan suasana yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan baik dan produktif. Dalam pembelajaran berkelompok, siswa tidak

hanya belajar keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi, tetapi mereka juga meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Mereka dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Mereka melakukan ini dengan saling berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman. Siswa juga belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama saat bekerja sama.

#### 4. *Creativity* (kreativitas)

Kreativitas siswa ditumbuhkan melalui pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk memberikan pertanyaan, memberikan ide, dan berpartisipasi dalam kuis interaktif. Melalui aktivitas kolaborasi, siswa dapat bekerja kreatif dengan orang lain dan menghasilkan sesuatu yang inovatif. Secara keseluruhan, penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Bukal telah membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar abad 21 yang diperlukan dalam menghadapi tantangan masa depan. Upaya ini didukung oleh kesiapan guru, fasilitas yang memadai, kolaborasi antar guru, serta monitoring dan evaluasi yang sistematis.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Keterampilan 4C dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMP Negeri 8 Bukal**

#### 1. Faktor Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan dukungan kuat terhadap model pembelajaran 4C oleh guru PPKn, yang sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini tercermin dari komitmen sekolah dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan pemerintah untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru-guru juga didorong untuk menerapkan konsep berpikir kritis, sebagaimana diungkapkan oleh Anies Baswedan (Republika, 2016), yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai alat untuk menangkal paham radikal serta mengembangkan analisis yang tajam terhadap fenomena sekitar. Fasilitas dan sarana prasarana sekolah menjadi faktor pendukung penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif. Sekolah yang menyediakan fasilitas yang memadai dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Barnawati dan Arifin (2012).

Fasilitas yang baik mencakup semua peralatan dan prabot yang mendukung pelaksanaan proses pendidikan, sementara prasarana pendidikan mencakup semua kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan. Minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran PPKn yang melibatkan keterampilan 4C seperti diskusi dan presentasi sangat tinggi. Mereka merasa terlibat

dan termotivasi untuk belajar lebih efektif, serta merasakan tekanan untuk menjadi lebih kreatif dalam menyajikan hasil diskusi. Pembelajaran ini juga membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, sebagaimana diungkapkan oleh (Emiliza 2022 dalam Nurhasanah A et al., 2023), yang menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Dalam konteks pembelajaran yang interaktif dan inspiratif, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1. Hal ini sejalan dengan upaya sekolah dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif sesuai dengan tuntutan abad 21.

## 2. Faktor penghambat

Penelitian menemukan bahwa kurangnya pelatihan guru menjadi penghambat utama dalam penerapan pembelajaran 4C. Guru perlu meningkatkan fokus dan keterampilan mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung model 4C. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaifulloh dan Pronato (2017), penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan khusus agar dapat mengembangkan potensi mereka dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Komunikasi yang kurang baik dari siswa juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran PPKn. Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang benar dan sesuai dengan tata bahasa perlu ditingkatkan, karena kurangnya pemahaman akan tata bahasa dapat menghambat proses komunikasi dan pemahaman. Junita dkk (2023) menekankan bahwa komunikasi yang efektif diperlukan untuk mencapai pemahaman dalam pembelajaran. Kurangnya rasa percaya diri siswa juga menghambat kreativitas mereka dalam pembelajaran, terutama saat melakukan aktivitas seperti diskusi kelompok. Sikap malas dan kurangnya motivasi siswa dapat menghambat proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. (Purwowidodo & Zaini, 2023) menekankan bahwa kreativitas siswa dapat dirangsang melalui aktivitas kolaborasi, namun hal ini terhambat jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup.

## KESIMPULAN

Para guru PPKn di SMP Negeri 8 Bukal berhasil menerapkan dengan efektif keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity) dalam proses pembelajaran mata pelajaran tersebut. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil rumusan masalah yang telah disusun. Berbagai metode pendidikan seperti diskusi, presentasi, pembelajaran berkelompok, permainan, dan kuis interaktif telah

digunakan oleh mereka. Pendekatan ini memungkinkan partisipasi aktif siswa dan memfasilitasi interaksi sosial, sementara juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkeaktifitas. Faktor-faktor yang mendukung penerapan keterampilan 4C termasuk dukungan dari guru yang terbuka dan mendukung model pembelajaran 4C, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran yang melibatkan keterampilan 4C. Di sisi lain, faktor-faktor penghambat yang dihadapi mencakup kurangnya rasa percaya diri dan kegugupan siswa saat menyampaikan pendapat atau presentasi, kekurangan fasilitas dan prasarana seperti buku dan media pembelajaran yang memadai, dan kesulitan yang dihadapi oleh para guru.

## REFERENCES

- Agustina Dwi. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar ditinjau dari Gender Peserta Didik.
- Amrullah, A., Fadjri, M., & Nurtaat, L. (2023). Keterampilan Belajar Abad 21 Integrasi TPACK 4C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication) di Ponpes Nurul Iman Wattaqwa NW Boro'Tumbuh Suralaga Lombok Timur. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(1), 12-17.
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1).
- Arsanti, M., Zulaeha, I., & Subiyantoro, S. (2021). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, No. 1, pp. 319-324).
- Arianti, N., & Pramudita, D. A. (2022). Implementasi pembelajaran abad 21 melalui kerangka community of inquiry dengan model think pair share. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1),
- Fadli Failasuf. (2019). Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di MTS Al-Amin Pekalongan.
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Khasanah, I., Musa, M. M., & Rini, J. (2023, July). Kurikulum Merdeka Belajar melalui

- Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah. In *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI* (Vol. 2, pp. 22-34).
- Kurniawan, M., Widyaningrum, D. A., & Hindun, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo* (Vol. 4, No. 01, pp. 434-440).
- Monika, T. S., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). Peran dan Problematika Guru Mengembangkan Keterampilan 4C Abad 21 Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 884-897.
- Nakano dan Wechsler 2018, Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar Modeling: jurnal program studi PGMI 7 (2)
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Septikasari Resti, & Frasandy Nugraha Rendy. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8.
- Shella, G., & Sukendro, G. G. (2023). Representasi Tindakan Kepahlawanan (Analisis Semiotika Iklan Grab–Pahlawan Top Up). *Prologia*, 7(1), 8-13.
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2),
- Sugiyono, T., Sulistyorini, S., & Rusilowati, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran ipa bervisi sets dengan metode outdoor learning untuk menanamkan nilai karakter bangsa. *Journal of Primary Education*, 6(1), 8-20.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (Qsinastekmapan)* (Vol. 1).
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi keterampilan abad 21 dalam modul sociolinguistics: Keterampilan 4c (collaboration, communication, critical thinking, dan creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2).
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. Modeling: *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2).
- Zubaidah Siti. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Skripsi*.